

Produksi Kerajinan Tembaga Terhambat

BOYOLALI — Kecamatan Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah, dikenal sebagai sentra kerajinan tembaga, tak hanya di dalam negeri, tapi hingga mancanegara. Akibat musibah letusan Gunung Merapi, para pengusaha kelabakan.

Mereka terlambat menyelesaikan pesanan karena sementara harus menutup usaha. "Seharusnya 7 November saya mengirim 40 buah lampu dinding ke Jerman, tapi tertunda," kata Kismadi, pengusaha kerajinan tembaga Tiga Putra, kepada *Tempo* kemarin. Dia berhenti mengerjakan pesanan sejak Kamis pekan lalu karena harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Menurut dia, nilai kontrak pesanan itu senilai Rp 500 juta. Untungnya, Kismadi tidak sampai terkena penalti akibat keterlambatan itu. "Mereka memahami alasan kami, karena bencana. Saya diberi waktu hingga 15 November untuk menyelesaikan pesanan," kata dia.

Pesanan lain yang gagal diselesaikan tepat waktu adalah penutup lampu gantung seharga Rp 140 juta. Awalnya pemesan asal Jakarta meminta dikirim sebelum Idul Adha. Tapi, mengingat pekerjaan itu baru bisa mulai digarap, Kismadi baru bisa menyelesaikan setelah Idul Adha. "Saya belum tahu tanggal berapa, tergantung kondisi Merapi," ujarnya.

Pemilik usaha Muda Tama, Agus Susilo, mengatakan hal serupa. Pesanan meja tembaga dari Prancis senilai Rp 160 juta baru bisa dipenuhi Sabtu pekan depan. "Semestinya Sabtu ini dikirim," kata dia.

Demi memenuhi pesanan, dia beserta beberapa karyawan mulai mengerjakan lagi pesanan itu pada Rabu lalu, meski pemesan dari Prancis memaklumi alasan keterlambatan akibat bencana alam, "Tapi tidak enak jika terus tertunda. Saya ingin menjaga kepercayaan pemesan," ujar Agus.

Upaya itu tetap dilakukan meski ritme kerja belum pulih sepenuhnya. "Mungkin baru 30 persen. Masih banyak karyawan yang belum masuk, masih mengungsi," kata Kismadi. Mereka bukannya tidak khawatir akan kondisi Merapi. Untuk itu, mereka mengaku siap bila dalam kondisi darurat harus segera lari ke pengungsian. ● UKKY PRIMARTANTYO



Barak Pengungsian Sapi

Seorang warga memberikan makan ke sejumlah sapi di barak pengungsian sapi di Babarsari, Sleman, Yogyakarta, kemarin. Sebanyak 108 ekor sapi milik warga lereng Merapi dievakuasi ke Babarsari, sisanya tersebar di berbagai titik dan dijamin oleh pemerintah daerah.

Upah Tiga Kabupaten Belum Diputuskan

Kota Semarang mengambil jalan tengah.

SEMARANG — Dari sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, tinggal tiga kabupaten/kota yang hingga kemarin belum ada kejelasan soal besaran upah minimum kabupaten/kota 2011. Sebab, saat dilakukan rapat bersama Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo, kepala daerahnya tidak hadir.

Ketiga wilayah itu adalah Kota Surakarta, Karanganyar, dan Batang. Bibit meminta ketiga daerah itu secepatnya berkoordinasi dengan provinsi untuk memutuskan besaran upah minimum kabupaten/kota 2011. "Besaran UMK harus segera ditetapkan," kata Bibit usai rapat bersama di kantornya kemarin.

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah Siswolaksono menyatakan upah mi-

nimum empat daerah yang sudah diputuskan adalah Kota Semarang sebesar Rp 961.232, Kota Pekalongan Rp 810 ribu, Kabupaten Magelang Rp 800.200, dan Kabupaten Pekalongan sebesar Rp 819 ribu.

Sebelumnya, dari 35 kabupaten/kota, terdapat tujuh daerah yang pembahasannya masih alot. Kepala daerah belum bisa memutuskan karena di wilayah itu ada beberapa versi usulan upah, seperti upah versi buruh, versi pengusaha, dan upah usulan bupati atau wali kota. Bila terjadi hal yang demikian, Dewan Pengupahan Provinsi tak bisa memutuskan.

Dewan Pengupahan hanya bisa memutuskan upah di daerah yang usulannya hanya satu angka. Atas persoalan itu, Bibit Waluyo mengundang tujuh kepala daerah beserta perwakilan buruh dan pengusaha. Rapat tersebut digelar tertutup dan tidak boleh dihadiri

media.

Adapun usulan upah, yang masih dua versi, datang dari Kabupaten Batang. Pengusaha meminta agar UMK ditetapkan sebesar Rp 770 ribu, sedangkan buruh minta Rp 973 ribu. Adapun dari Karanganyar, upah minimum kabupaten/kota diusulkan sebesar Rp 780 ribu, versi buruh, dan Rp 820 ribu versi pengusaha. Sementara itu, usulan dari Surakarta menyebut, versi pengusaha Rp 815 ribu dan versi buruh Rp 835 ribu.

Wali Kota Semarang Soemarmo menyatakan keputusan besaran upah yang diambil, sebesar Rp 961.232, merupakan jalan tengah antara kepentingan buruh dan pengusaha. Sebelumnya, pengusaha minta upah sebesar Rp 953 ribu, sedangkan serikat buruh minta Rp 971 ribu. "Upah harus mempertimbangkan berbagai aspek sehingga diambil jalan tengah," kata Soemarmo. ● ROFIUDDIN

KILAS

Tabungan Simpedes Melewati Target

SURAKARTA — Bank Rakyat Indonesia Solo cabang Slamet Riyadi, sejak Januari hingga Oktober 2010, menghimpun dana Simpanan Masyarakat Pedesaan (Simpedes) sebesar Rp 245 miliar. Artinya, lebih tinggi dibanding 2009, yang hanya Rp 230 miliar. "Sudah melebihi sekitar 7 persen," kata Hadi Utomo, Asisten Manajer Bisnis Mikro, BRI Solo cabang Slamet Riyadi, kemarin.

Angka tersebut berasal dari 86.456 nasabah. Setiap unit BRI rata-rata memiliki 3.500 nasabah Simpedes. Di Surakarta, terdapat 21 cabang unit, 3 kantor kas, dan 3 kantor cabang pembantu, dengan target total sebesar Rp 270 miliar.

Dia mengaku optimistis target itu bisa terpenuhi, mengingat tren pertumbuhan nasabah Simpedes rata-rata 15-20 persen per tahun. Simpedes juga menguasai total tabungan di BRI Solo Slamet Riyadi.

"Komposisinya hingga 70 persen. Sisanya, ada Britama, Deposito, dan Tabungan Haji."

Adapun mengenai kirab hadiah, Ketua Panitia Darmadi menerangkan, acara itu sebagai apresiasi kepada nasabah Simpedes. Hadiah satu unit Daihatsu Xenia, sepeda motor, mesin cuci, lemari es, dan DVD akan diarak besok, *start* dan *finis* di kantor BRI. Setelah kirab, akan dilakukan pengundian hadiah. ● UKKY PRIMARTANTYO

Ribuan Aliran Listrik Masih Terganggu

KLATEN — Kerusakan alat listrik akibat letusan Merapi menimbulkan kerugian bagi PLN Area Pelayanan dan Jaringan Klaten hingga ratusan juta rupiah. Kerusakan itu membuat aliran 1.500 pelanggan listrik terhenti.

Asisten Manajer PLN APJ Klaten, Djuremi, mengatakan jumlah transformator (trafo) yang rusak akibat debu vulkanik mencapai 25 unit. Padahal harga satu unit trafo seharga Rp 25 juta. "Tapi kami coba bersihkan dulu sebelum mengganti," kata Djuremi.

Menurut dia, satu unit trafo berkapasitas 25 ribu volt ampere bisa untuk melayani 75 rumah. Hanya, kebanyakan rumah itu kosong lantaran penghuninya mengungsi. Saat ini perbaikan dilakukan masih dilakukan. "Untuk lokasi yang lebih dekat dengan puncak Merapi, kami belum berani ambil risiko," Djuremi melanjutkan.

PLN belum bisa memantau kerusakan di desa yang berada di dekat Puncak Merapi. Djuremi yakin kerusakan daerah tersebut pasti lebih parah. "Kabel dan tiang listrik pasti banyak yang rusak," katanya. ● AHMAD RAFIQ

Pedagang Pakan di Zona Bahaya

Sebuah truk tua terparkir di tepi jalan, tak jauh dari tugu batas Desa Tlogowatu, Kecamatan Kemalang, Klaten, Jawa Tengah. Lokasinya, hanya sekitar 11 kilometer dari puncak Merapi. Rupanya, ada sejumlah orang sedang menurunkan muatan truk itu ke sebuah gudang, rumah warga.

Truk itu memuat rumput, daun jagung, dan daun tebu. Dedaunan itu diikat kecil-kecil, total sekitar 600 ikat. Pakan ternak sapi berwarna hijau segar itu didatangkan dari daerah Boyolali, yang bersih dari abu vulkanik Merapi.

Belum sampai muatan habis diturunkan, sejumlah warga berdatangan. Mereka membeli dedaunan

itu untuk pakan sapi. Tidak hanya membeli, beberapa warga terlihat melunasi utang pembelian pakan ternak beberapa hari sebelumnya.

Mulyadi, penjual pakan ternak itu, paham betul bahwa tempatnya berjualan tidak aman. Lokasi itu ada di kawasan rawan bencana. Jika cuaca cerah, puncak Merapi, dengan segala yang dimuntahkannya, terlihat sangat jelas. Namun hal itu tidak menciutkan nyalinya untuk tetap menunggu pembeli.

Selama sepekan terakhir, dagangannya memang laku keras. Pada hari biasa, satu truk pakan baru habis selama dua hari. Namun, sepekan ini dia harus menda-

ngkan stok pakan ternak setiap hari.

Masyarakat sekitar, yang sehari-harinya hidup dari beternak, saat ini memang sangat bergantung pada Mulyadi. Maklum, mereka tidak bisa mencari rumput di hutan atau ladang, yang hampir seluruhnya tertutup abu. "Rumput itu tertutup debu dan pasir," kata Mulyadi. Bahkan rumput di ladang yang ada di kawasan lebih tinggi hangus tersengat material panas.

Persediaan rumput hijau langka, tapi ada saja rezeki bagi Mulyadi. Setiap hari, sebanyak 600 ikat rumput, daun jagung, serta daun tebu habis terjual. Setiap ikat dijual Rp 2.500. "Satu ekor sapi meng-

habiskan lima ikat per hari," kata Mulyadi.

Joko Santoso, seorang pembeli rumput, mengaku sangat terbantu oleh adanya pedagang pakan, yang masih terus berjualan. "Sapi kami tetap bisa makan," kata dia. Meski begitu, biaya yang harus dikeluarkan untuk sapi setiap hari melebihi biaya untuk hidupnya sendiri.

Selama ini Joko belum pernah membeli pakan ternak. Biasanya dia merumput sendiri di ladang. Namun saat ini tidak ada lagi rumput hijau. Semua tertutup debu dan pasir. Rupanya, debu dan pasir belum hilang meski hujan lebat telah mengguyur desa itu. ● AHMAD RAFIQ